

Beragamkah Kosa Laku Berdasar Nilai Nasional? Studi Awal terhadap Mahasiswa

Diverse Vocabulary Based on National Values? Initial Study of Students

**EKO A MEINARNO¹, AIRIN YUSTIKARINI SALEH¹, AKHMAD YAZID
NUGRAHA¹**

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

Email: ¹meinarno@ui.ac.id

Abstrak. Penelitian ini hendak mengungkap sejauh mana kosa laku (kumpulan tingkah laku) remaja yang didasari nilai kemanusiaan mendukung kompetensi keterampilan mahasiswa dengan standar Permendikti 2015. Nilai kemanusiaan merujuk pada sila kedua dari Pancasila yang merupakan nilai-nilai bangsa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematik yang bertujuan untuk mengeksplorasi ide-ide yang dimiliki oleh remaja mengenai wujud tingkah laku yang menggambarkan nilai-nilai Pancasila. Sebanyak 41 mahasiswa yang merespon stimuli yakni menuliskan tingkah laku yang didasari nilai kemanusiaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik dari beragam tingkah laku yang ditulis oleh partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosa laku yang dimiliki oleh partisipan terbatas pada jenis tingkah laku tertentu (*limited behavior repertoire*). Ada beberapa hal yang dapat menjelaskan kondisi ini, yaitu remaja kurang mampu memahami mengenai nilai kemanusiaan, kurangnya rangsangan sosial di lingkungan tempat mereka dibesarkan, dan terbatasnya nalar untuk mewujudkan Pancasila.

Kata kunci: Kosa Laku, *limited behavior repertoire* Remaja, Analisis Tematik, Nilai Nasional.

Abstract. This study aims to reveal the extent to which youth's vocabulary (behavior collection) based on human values supports student skill competencies with the 2015 Permendikti standards. Human values refer to the second principle of Pancasila, which is the values of the Indonesian nation. This study uses a qualitative approach with thematic analysis method which aims to explore the ideas possessed by adolescents regarding the form of behavior that describes the values of Pancasila. As many as 41 students who responded to the stimuli wrote down behavior based on human values. The analytical technique used in this study is the thematic analysis of various behaviors written by the participants. The results showed that the behavioral vocabulary possessed by the participants was limited to certain types of behavior (*limited behavior repertoire*). There are several things that can explain this condition, namely teenagers are less able to understand human values, lack of social stimulation in the environment where they are raised, and limited reasoning to realize Pancasila.

Key words: Vocabulary, *limited behavior repertoire* Teenagers, Thematic Analysis, National Value.

PENDAHULUAN

Masalah dalam keselarasan antara tingkah laku dan nilai selalu mengemuka (La Pierre, 1934). Salah satu gejala tingkah laku yang tidak banyak disentuh adalah kompetensi yang terdapat dalam Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 (yang lebih dikenal dengan SN DIKTI 2015). Di dalam peraturan ini terdapat rumusan keterampilan umum dari sarjana. Untuk mendukung tercapainya keterampilan itu, remaja yang masuk menjadi mahasiswa sekiranya mempunyai kosa laku yang memadai.

Penelitian terhadap keterampilan yang terstandar dari pemerintah tidak menjadi perhatian penelitian ahli-ahli sosial. Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia berupaya menelusuri bagaimana tingkah laku terbentuk. Penelitian-penelitian menunjukkan beberapa fondasi dasar dari tingkah laku. Sebagian ahli menunjukkan bahwa tingkah laku dibentuk berdasar kebutuhan (Hergenhahn & Henley, 2014), berdasar sikap (La Pierre, 1934) atau norma (Schaefer, 2019). Terdapat dua artikel yang secara jelas menunjukkan upaya operasionalisasi dari SN DIKTI 2015 yakni Meinarno & Saleh (2017) dan Saleh dan Meinarno (2018). Kedua artikel ini mencoba untuk menyelaraskan antara kompetensi SN DIKTI 2015 dengan capaian mata kuliah Pancasila. Kedua

kajian ini bersifat tawaran teoretik untuk menjalankan mata kuliah Pancasila.

Bagi masyarakat Indonesia, acuan tingkah laku dalam kehidupan, khususnya dalam konteks bermasyarakat adalah nilai. Ahli-ahli pengkaji tingkah laku sosial mendukung ide bahwa tingkah laku individu dalam satu masyarakat didasari nilai, yakni *as trans-situational goals, with varying degrees of importance, which serve as guiding principles in the life of a person or group* (Schwartz, 1992; 2012; Schwartz & Shorteix, 2018). Sudut pandang ini didasari bahwa individu adalah bagian dari masyarakat, dan masyarakat mempunyai acuan-acuan tertentu untuk bertingkah laku. Dengan demikian, tingkah laku manusia didasari oleh nilai-nilai yang dianut masyarakatnya.

Nilai bagi masyarakat Indonesia adalah nilai yang disepakati sejak berdirinya negara Indonesia. Para pendiri bangsa, khususnya Sukarno menawarkan nilai yang disepakati bersama. Nilai ini yang diharapkan menjadi dasar tingkah laku antarkelompok dan tingkah laku individu di masyarakat yang multikultural. Nilai yang disepakati ini disebut sebagai Pancasila (Meinarno, 2017).

Pancasila (atau nilai nasional dalam penelitian ini) diajarkan kepada seluruh siswa sejak pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Secara logis, maka ketika nilai nasional diajarkan sepanjang lebih dari 12 tahun, sehingga nilai nasional

ini menjadi dasar bertingkah laku individu di masyarakatnya. Namun hal yang mengemuka berbeda. Peristiwa kerusuhan dan konflik horizontal sangat diwarnai dengan semangat membenci kelompok lain, yang diawali dengan membanggakan kelompok sendiri, merendahkan kelompok lain, sampai pada akhirnya mendiskriminasi kelompok lain. Hal-hal ini jelas berlawanan dengan nilai nasional.

Dengan latar peristiwa itu maka penelitian ini hendak mengungkap, bagaimana kekayaan kosa laku mahasiswa mengenai wujud tingkah laku yang menggambarkan nilai nasional? Dengan kosa laku tadi, apakah dapat mendukung kompetensi SN DIKTI 2015?

Nilai dan Tingkah laku

Menurut pandangan behaviorisme, tingkah laku adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dapat dilihat secara langsung (Ridhwan, Yudhyarta, & Yurisa, 2020). Perilaku adalah segala sesuatu atau tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai tata/cara yang ada dalam masyarakat, termasuk keluarga. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh remaja sesuai dengan nilai-nilai norma ataupun nilai yang ada dalam masyarakat yang sudah ada sebelumnya dalam suatu kelompok sosial masyarakat (Josua, Sunarti, dan Krisnatuti, 2020; Maftuh, 2008).

Secara makro, yakni dalam sosiologi dan psikologi sosial, salah satu

fondasi tingkah laku yang utama adalah nilai. Riset-riset klasik sosiologi menunjukkan posisi nilai yang penting sebagai rujukan utama dari pembentukan tingkah laku. Nilai nasional yang dikenal sebagai Pancasila secara sosiologis dan psikologis adalah acuan pembentukan tingkah laku individu dan masyarakat Indonesia.

Pancasila dalam penelitian ini merujuk pada riset-riset psikologi (Meinarno & Suwartono, 2011; Meinarno, 2016, 2017; Meinarno, Putri, Fairuziana, 2019). Dalam penelitian terdahulu untuk masing-masing sila diterapkan menjadi nilai yakni sila Ketuhanan yang Maha Esa menjadi nilai religio-toleransi, sila kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi nilai kemanusiaan, sila persatuan Indonesia menjadi nilai persatuan-patriotisme, sila kerakyatan yang dipimpin oleh khidmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan menjadi nilai demokrasi, dan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menjadi nilai keadilan sosial (Meinarno & Suwartono, 2011; Meinarno, 2016; Meinarno, 2017; Meinarno, Putri, Fairuziana, 2019).

Keberadaan nilai nasional ini sepentasnya mewujud dalam tingkah laku dan mendukung kompetensi saat remaja memasuki dunia pendidikan tinggi. Proses pembentukan ini diharapkan mewujud dengan ajeg pada usia remaja. Pada remaja sebagaimana tugas perkembangannya, akan

menguji pengetahuan yang dimiliki atau mewujudkan hal-hal yang abstrak. Hal ini juga berlaku pada nilai yang ada di masyarakat, remaja akan menguji dan mewujudkannya.

Salah satu cara mengetahui kesiapan remaja bertingkah laku sesuai nilai nasional adalah dengan memperhatikan kompetensi yang diharapkan pendidikan tinggi, sebagaimana kajian Meinarno dan Saleh (2017), dan Saleh dan Meinarno (2018). Kompetensi yang dicapai terdapat dalam Standar Nasional Direktorat Pendidikan Tinggi 2015 (SNDIKTI 2015). Dengan upaya dari para peneliti maka kita dapat membangun pemikiran bahwa kosa laku remaja apa saja yang menjadi modal untuk mencapai kompetensi di masa depan (sebagai mahasiswa).

Dalam penelitian ini, yang hendak diuji terlebih dahulu adalah nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan patut menjadi perhatian, karena secara logika kemanusiaan adalah nilai yang dapat dikatakan sebagai nilai universal.

Konsep Pancasila	Keterangan
Pancasila	Kemanusiaan yang adil dan beradab
Nilai Nasional	Nilai Kemanusiaan
Definisi	Mengakui persamaan hak dan kewajiban, sayang pada sesama, menjalin hubungan dengan bangsa lain berdasar sikap saling menghormati.
Sikap	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, beragama, dan peradaban berdasarkan

Konsep Pancasila	Keterangan
	Pancasila Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik.
Keterampilan	Mampu mengkaji kasus penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, seni sesuai dengan bidang keahliannya dalam rangka menghasilkan purwarupa, prosedur baku, desain atau karya seni. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja sama dan hasil kerja sama di dalam maupun di luar lembaganya Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiat.

Tabel 1. Pengembangan Nilai Nasional dan acuan tingkah laku SNDIKTI 2015 (Meinarno & Saleh, 2017; Saleh & Meinarno, 2018).

Perkembangan Remaja

Nilai sebagai salah satu konsep yang abstrak tidak dapat langsung dipahami oleh manusia. Nilai diinternalisasi dan disosialisasikan pada kehidupan manusia sejak lahir melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya (Josua, Sunarti, dan Krisnatuti, 2020; Maftuh, 2008; Schaefer, 2019). Prosesnya diawali dengan mengenali tingkah laku lebih dulu dalam beragam interaksi sosial. Setelah itu, individu kemudian akan memahami bagaimana afek atau emosi yang menyertai perilaku dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Selanjutnya setelah melalui beberapa kali pengulangan, individu akan sampai kepada kognisi yakni memahami makna dan kepentingan dari suatu nilai bagi dirinya dan masyarakatnya. Kognisi dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan

melakukan penalaran dan pemecahan masalah (Desmita, 2010). Kemampuan seseorang dalam menerima dan menerapkan nilai dapat dijelaskan dengan teori perkembangan kognitif dari Piaget.

Asumsi dasar dari teori perkembangan kognitif Piaget (Ibda, 2015; Papalia, & Martorell, 2018; Setiono, 2009;) adalah cara berpikir individu berkembang sepanjang kehidupan dan perkembangannya menjadi makin rumit melalui perkembangan neurologis dan lingkungan. Teori perkembangan kognitif ini dibangun berdasarkan paradigma strukturalisme dan konstruktivisme. Paradigma strukturalisme menjelaskan bahwa inteligensi yang berkembang melalui serangkaian tahap perkembangan yang ditandai oleh pengaruh kualitas struktur kognitif. Paradigma konstruktivisme menjelaskan bahwa kemampuan kognitif dibangun melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif manusia dapat dibagi ke dalam lima tahap (Meinarno & Saleh, 2017) yakni *sensorimotor* (0-2 tahun), *preoperational* (3-6 tahun), *formal operational* (11-20 tahun), dan *post-formal thought*. Dalam penelitian ini, penekanan dilakukan terhadap tahapan perkembangan formal operasional. Pada tahap formal operasional, manusia sebagai remaja mengembangkan kemampuan penalaran hipotetis-deduktif. Kemampuan penalaran ini membuat

manusia mampu memahami konsep abstrak dan menganalisa permasalahan kompleks. Manusia juga mengembangkan kemampuan untuk membayangkan kemungkinan dari ide-ide dan pemikiran tertentu, memahami pesan tersembunyi dalam sebuah metafora dan alegori, dan menemukan makna yang lebih kaya dalam karya sastra (Meinarno & Saleh, 2017). Kemampuan penalaran hipotetis-deduktif ini meliputi pendekatan metodik dan ilmiah untuk menyelesaikan masalah. Manusia mampu mempertimbangkan semua hubungan yang mungkin dan secara sistematis menguji hubungan-hubungan tersebut, untuk mendapatkan kebenaran.

Remaja berada pada tahap perkembangan *formal operational*, dimana mereka sudah mampu berpikir dengan cara yang logis, idealistik dan mampu memahami ide-ide abstrak. Remaja sudah mampu memahami hubungan antarfakta dan menarik kesimpulan logis, walaupun masalah hanya disajikan secara verbal. Dalam tahapan kognitif ini, terdapat dua perubahan utama yang terjadi dalam pemrosesan informasi manusia, yang meliputi perubahan struktural dan fungsional (Meinarno & Saleh, 2017). Perubahan struktural terjadi pada kapasitas memori kerja (*working memory*) dan penambahan jumlah pengetahuan yang tersimpan dalam memori jangka panjang (*knowledge repertoire*). Perubahan ini membuat remaja dapat menghadapi

masalah kompleks atau membuat keputusan yang melibatkan berbagai informasi. Perubahan fungsional terjadi pada peningkatan berkelanjutan dalam kecepatan manusia memproses informasi, perkembangan lebih lanjut dalam fungsi eksekutif. Remaja menjadi lebih terampil dalam memilih perhatian/fokus, membuat keputusan, mengendalikan penghambatan respons impuls, dan mengatur memori kerja. Dengan perkembangan kognitif yang seperti ini, remaja sudah mampu menganalisa masalah kompleks, memahami konsep teoretis, mengidentifikasi masalah, dan menyelesaikan masalah dengan beberapa solusi yang telah dianalisis sebelumnya.

Penelitian ini ingin melihat bagaimana kekayaan kosa laku remaja mengenai wujud tingkah laku yang menggambarkan nilai-nilai nasional. Banyaknya kosa laku ini akan berguna untuk mengetahui sejauh mana remaja siap membangun kompetensi diri, sebagai mahasiswa dan sarjana di masa depan.

Dengan demikian, mahasiswa seharusnya memiliki kosa perilaku yang kaya mengenai perwujudan nilai nasional dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya kosa laku yang kaya, tetapi seharusnya sudah mampu mengimplementasikan kosa laku tersebut dalam berbagai situasi. Apalagi dengan peran mereka sebagai agen perubahan di masyarakat, seharusnya mereka mampu menjadi perintis dan

membantu masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena bertujuan untuk menggambarkan realitas sosial dan fenomena yang terjadi di masyarakat secara utuh dan mendalam sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari realitas dan fenomena tersebut (Sanjaya, 2013). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis diskursus atau analisis wacana, dan menggunakan teknik analisis tematik. Pendekatan analisis diskursus adalah suatu metode yang digunakan ketika peneliti ingin menyoroti cara-cara di mana 'pengetahuan' dikonstruksi secara sosial. Ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai implisit dan asumsi tersembunyi yang mendukung pengetahuan yang diterima begitu saja (Frost, 2011). Analisis diskursus memiliki salah satu kelebihan yakni dapat diterapkan pada berbagai jenis teks (artikel koran, dokumen kebijakan, teks daring, data visual), sehingga juga dapat digunakan untuk teks jawaban dari tugas di mata kuliah Pancasila. Selain itu, karena analisis diskursus ini tidak berusaha untuk menggeneralisasi hasil dari sampel ke populasi yang lebih besar, maka tidak perlu menganggap penting pengumpulan data dari sampel besar.

Secara ontologis, penelitian ini menggunakan kerangka berpikir konstruktivisme, dan bertujuan untuk menjelaskan bagaimana remaja mengkontruksi pengetahuan mereka tentang perilaku yang mereka anggap sebagai perwujudan nilai kemanusiaan. Secara epistemologis, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan wacana nilai nasional dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan remaja tentang dunia sekitarnya, khususnya dalam perwujudan nilai-nilai nasional, merupakan hasil dari pengaturan (organisasi) bahasa dan perilaku tertentu atau praktek dalam bentuk wacana yang berisikan tentang suatu ide abstrak. Wacana tentang nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari dikenalkan melalui bagaimana cara hal itu dibicarakan dan bagaimana cara melakukan sesuatu yang diatur ke dalam formasi khusus.

Partisipan dari penelitian ini adalah mahasiswa pada semester pertama. Usia mayoritas adalah 18 tahun. Mereka ditugaskan untuk menuliskan tingkah laku yang dianggap perwujudan dari nilai kemanusiaan. Partisipan menulis satu tingkah laku saja. Agar partisipan tidak rancu, maka peneliti memberi arahan berupa definisi dari nilai kemanusiaan yang didapat dari Meinarno (2012, 2016, 2017, 2019). Penulisan kosa laku yang ditulis tidak saling cek silang kepada mahasiswa lainnya. Langkah selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan dan melakukan

perhitungan dari kosa laku yang ditulis. Peneliti kemudian menuliskan frekuensi dari masing-masing kosa laku.

HASIL

Berdasar jumlah mahasiswa yang berpartisipasi, terdapat 41 mahasiswa yang mengisi permintaan peneliti. Berdasar itu juga terdapat 41 respon tingkah laku yang dituliskan. Secara umum terdapat 12 tingkah laku. Adapun tiga perilaku dengan frekuensi kemunculan yang tertinggi adalah saling menghormati (13 respon), adil (delapan respon), dan sopan santun (lima respon). Secara detail semua tingkah laku tertuang pada tabel 2.

PERILAKU	Total
Saling menghormati	13
Toleransi	2
Adil	8
Tolong-menolong	3
Saling menghargai	2
Sopan-santun	5
Ramah	1
Menjunjung HAM	1
Peduli Sesama	2
Musyawahar	1
Bijaksana	2
Rukun	1
	41

Tabel 2. Kosa laku nilai kemanusiaan.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 12 tingkah laku muncul sebagai perwujudan nilai kemanusiaan. Setidaknya

ada empat tingkah laku yang paling sering muncul yakni saling menghormati, adil, dan sopan santun. Frekuensi kemunculan kosa laku ini dalam jawaban mahasiswa terbilang lebih tinggi dibandingkan frekuensi kemunculan tingkah laku lain.

Merujuk pada kompetensi keterampilan SN DIKTI 2015, dapat diperkirakan bahwa terdapat kesenjangan antara kosa laku remaja (sebagai mahasiswa). Kesenjangan ini (*limited behavior repertoire*) dapat dilihat bahwa keduabelas tingkah laku yang dituliskan masih belum cukup untuk mendukung keterampilan yang dituntut yakni kaji kasus berdasar ilmu pengetahuan, memelihara jaringan kerja sama, dan mampu menyimpan hasil kerja. Oleh karena itu kesenjangan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kosa perilaku mahasiswa mengenai contoh perilaku yang menggambarkan nilai kemanusiaan masih terbatas.

Terbatasnya kosa laku (*limited behavior repertoire*) yang dimiliki oleh mahasiswa dapat dijelaskan dengan beberapa faktor. Pertama, remaja kurang mampu memahami definisi nilai kemanusiaan. Dalam proses belajar Pancasila dari tingkat sekolah dasar hingga menengah atas, remaja tidak banyak mengetahui nilai ini dalam konteks ilmiah. Penekanan pembelajaran yang bersifat kognitif dan indoktrinasi tampaknya lebih meninggalkan jejak ingatannya. Selama

masa pendidikan itu, pemaknaan, pengertian, dan pemahaman Pancasila (nilai kemanusiaan) tidak menimbulkan pengembangan ide dan tidak membuat remaja menggali apa yang ada dalam nilai kemanusiaan.

Kedua, terbatasnya kosa laku yang dimiliki oleh mahasiswa juga dapat dijelaskan dengan kurangnya rangsangan sosial di lingkungan tempat mereka dibesarkan. Rangsang sosial yang terbatas, sangat mungkin muncul dari minimnya pengalaman interaksi remaja dengan kelompok-kelompok masyarakat yang heterogen. Dengan demikian mahasiswa hanya memiliki kosa laku sesuai dengan yang didapatkan dari proses belajar di kelas saja. Sebagai contoh, mahasiswa yang sejak kecil hidup di lingkungan yang homogen tentunya hanya memiliki kosa laku yang seragam untuk semua situasi yang dihadapinya.

Ketiga, kosa laku yang terbatas menjadi indikasi rendahnya kemampuan membaca. Hasil ini selaras dengan hasil dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 yang menunjukkan bahwa remaja Indonesia memiliki kemampuan membaca yang jauh di bawah negara-negara lain, dengan peringkat 72 dari 78 dalam bidang literasi atau membaca. Temuan ini menunjukkan adanya kesulitan remaja dalam membaca, padahal kegiatan membaca memiliki tujuan untuk menciptakan makna dari bahan

bacaan (Abu-Shihab, 2011). Di dalam kegiatan membaca individu harus mampu menafsirkan teks berdasarkan peraturan bahasa yang berlaku serta mengevaluasi isi teks dengan mempertimbangkan pengetahuan dan kepercayaan yang sudah dimiliki (Miller, 1973; Abu-Shihab, 2011). Pendapat yang lain juga menjelaskan bahwa membaca melibatkan aspek afek atau emosi, perilaku, dan kognisi (Kassin et al., 2013). Dapat dikatakan bahwa dengan kemampuan membaca yang rendah mahasiswa akan kesulitan dalam memahami makna bacaan, dan berakibat pada sedikitnya ekspresi tingkah laku yang dapat dimunculkan walaupun mempelajari materi yang sama selama 12 tahun pendidikan.

Keempat, hasil ini juga menunjukkan bahwa nalar mahasiswa untuk mewujudkan Pancasila terbatas. Hal ini tidak sejalan dengan kemampuan dari tahapan perkembangan remaja yang dapat membayangkan kemungkinan ide-ide dari hasil pemikiran tertentu (Meinarno & Saleh, 2017). Ini menjadi indikasi bahwa selama 12 tahun belajar mengenai nilai-nilai nasional, penekanan porsi belajar terhadap hafalan (aspek kognisi rendah), sedangkan di sisi lain kurang dalam pengembangan afeksi dan motorik.

SARAN

Penelitian ini setidaknya mengajukan rekomendasi untuk meningkatkan interaksi sosial bagi remaja. Interaksi ini penting karena akan menggugah keinginan untuk membangun tingkah-tingkah laku sebagai perwujudan nilai kemanusiaan.

Kesenjangan antara kompetensi SN DIKTI 2015 yang menuntut perilaku kompleks, dengan keterbatasan kosa laku ini menunjukkan pula bahwa pengetahuan masa lampau (*prior knowledge*) tidak terkait dengan tujuan pembelajaran. Terbatasnya kosa laku remaja akan membuat pencapaian kompetensi SN DIKTI 2015 menjadi lebih sulit untuk dilakukan karena remaja belum memiliki pengetahuan dan kemampuan minimal untuk mengikuti kegiatan pendidikan yang seharusnya mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam proses pendidikan selama 12 tahun perlu upaya lebih mengangkat dan mengajak remaja untuk berpikir lebih tinggi. Hal ini tetap dalam koridor tahapan perkembangan manusia yang semakin bertambah usianya semakin dapat mengolah informasi dan pengetahuannya.

Untuk penelitian lebih lanjut, aspek lain seperti asal sekolah menengah atas, latar belakang ekonomi keluarga, dan kebiasaan membaca perlu dipertimbangkan. Latar ini penting untuk mendalami lagi

apakah ada latar-latar khusus yang menjadi faktor penentu kosa laku yang kurang dan berpotensi untuk tidak dapat mencapai kompetensi standar yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Shihab, I. (2011). *Reading as critical thinking*. *Asian Social Science*, 7(8), 209–218.
<https://doi.org/10.5539/ass.v7n8p209>
- Basri, H. (2018). *Kemampuan kognitif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran ilmu sosial bagi siswa sekolah dasar*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(1), 1-9.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Frost, N. (2011). *Qualitative Research Methods in Psychology: Combining Core Approaches*. Open University Press. Berkshire.
- Herman, H. (2017). Pembelajaran Nilai-nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Kelas VIII SMP Pancasila Palangka Raya. *Jurnal Socius*, 6(1).
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Ilkodar, S. B., Budiman, L., & Hastangka, H. (2020). *Pemetaan Model Pembelajaran Pancasila pada Perguruan Tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *CIVIS*, 9(1).
- Josua, D. P., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2020). *Internalisasi nilai keluarga dan regulasi emosi: dapatkah membentuk perilaku sosial remaja*. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 17-34.
- Kassin, S., Fein, S., & Markus, H. R. (2013). *Social psychology* (9th ed.). Cengage Learning.
- LaPiere, R. T. (1934). *Attitudes vs. actions*. *Social Forces*, 13(2), 230-237.
- Maftuh, B. (2008). *Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan*. *Jurnal Educationist*, 2(2), 134-144.
- Meinarno EA. (2017). *Peran identitas etnis, identitas agama, dan identitas nasional yang dimediasi Nilai Nasional terhadap Bhinneka Tunggal Ika*. Disertasi strata tiga program doktoral Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI. Tidak dipublikasikan.

- Meinarno, E. A., & Mashoedi, S. F. (2016). *Pembuktian kekuatan hubungan antara nilai-nilai pancasila dengan kewarganegaraan. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 1*(1), 12-22.
- Meinarno, EA., Putri, MA., Fairuziana. (2019). *Isu-isu Kebangsaan dalam Ranah Psikologi Indonesia. Dalam Psikologi Indonesia.* Penyunting Subhan El Hafiz dan Eko A Meinarno. Rajawali Pers. Jakarta.
- Meinarno, E. A., & Saleh, A. (2017, October). *Learning from Problems: Ideas for Pancasila Education Course Design.* In *International Conference on Teacher Training and Education 2017 (ICTTE 2017)* (pp. 420-433). Atlantis Press.
- Meinarno, EA., Suwartono, C. (2011). *The measurement of Pancasila: An effort to make psychological measurement of Pancasila scale.* *Jurnal Ilmiah Mind Set.* 2(2). Juni, 104-110.
- Miller, G. A. (1973). *Psychology and communication.* Dalam G. A. Miller (Ed.), *Communication, language, and meaning. Psychological perspectives* (pp. 3-12). Basic Books.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2018). *Human Development.* McGraw-Hill, Inc.
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang *Standar Nasional Pendidikan Tinggi.*
- Ridhwan, M., Yudhyarta, D. Y., & Yurisa, A. (2020). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Mata Kuliah Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi.* *Asatiza, 1*(2), 198-211.
- Saleh, A. Y., & Meinarno, E. A. (2018). *Constructing assesment model for pancasila education design.* *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 251,* 46-51.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur.* Jakarta. Kencana.
- Schaefer, R. T. (2019). *Sociology: A brief introduction.* McGraw Hill.
- Schwartz, S.H. (1992). *Universals in the content and structure of values: theoretical advances and empirical tests in 20 countries.* In: M. Zanna (Ed.), *Advances in Experimental Social Psychology, Vol. 25* New York: Academic Press, 1-66.

Schwartz, S. H. (2012). *An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values. Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1).

Schwartz, S. H., Cieciuch, J., Vecchione, M., Davidov, E., Fischer, R., Beierlein, C., Konty, M. (2012). *Refining the theory of basic individual values. Journal of Personality and Social Psychology*, 103, 663-688.

Schwartz, S. H., & Sortheix, F. M. (2018). *Values and subjective well-being. In E. Diener, S. Oishi, & L. Tay (Eds.), Handbook of Well-Being. Noba Scholar Handbook series: Subjective well-being. Salt Lake City, UT: DEF publishers.*

Setiono, K. (2009). *Psikologi Perkembangan. Bandung. Widya Padjajaran.*